



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh**

### ***Implementation of the Picture and Picture Type Cooperative Learning Model to Improve Student Learning Outcomes in Fiqh Subjects***

**Nenden Munawarah<sup>1</sup>, Acep Rahmat<sup>2</sup>, Shifa Arafi\*<sup>3</sup>, Masripah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut

Email : [nendenmunawarah@uniga.ac.id](mailto:nendenmunawarah@uniga.ac.id)<sup>1</sup>, [acep.rahmat@uniga.ac.id](mailto:acep.rahmat@uniga.ac.id)<sup>2</sup>, [sifaarafi@gmail.com](mailto:sifaarafi@gmail.com)<sup>\*3</sup>, [masripah@uniga.ac.id](mailto:masripah@uniga.ac.id)<sup>4</sup>

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 03-10-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted : 08-10-2024

Published : 11-10-2024

#### **Abstract**

*This study was motivated by the findings of researchers with the problem of low student learning outcomes. Low student learning outcomes can be caused by several factors, including the lack of student interest and motivation in learning, as well as inappropriate teaching techniques and learning models that are less varied, tend to be passive, seem boring so that students become uninterested in the material presented. Then, the lack of adequate learning resources, the lack of utilization of media and technology in the learning process. This is characterized by students paying less attention when the teacher is explaining the material, students are not enthusiastic, passive in the learning process, and the level of student understanding of the material being taught is minimal, so that this has an impact on the low learning outcomes obtained by students. The purpose of this study was to determine the application of the picture and picture type cooperative learning model to improve the learning outcomes of class VIII students of MTs Negeri 1 Garut in fiqh subjects. In this study, the authors used a quantitative research method type quasi experimental group design, with a non-equivalent control group design. The results showed that the results of observations of teacher activities in managing learning by applying cooperative learning models of picture and picture type obtained a percentage of 82%, the results of student observations obtained a percentage of 75%, and from the results of filling out questionnaires related to students' learning experiences by using cooperative learning models of picture and picture type showed a percentage of 80%. Students' pre-test results showed an average score of 57.5% while the post-test results showed an average score of 80.93%. The t-test result is  $0.000 > 0.05$ , so as the basis for decision making in the t test it can be stated that  $H_0$  is accepted. The N-Gain test results conducted in the experimental class found a result of 53.25 which means moderate, and when compared to the control class which found a result of 22.90 which means low. With this data, it can be concluded that the application of the picture and picture type cooperative learning model can significantly improve student learning outcomes. This picture and picture learning model is proven to be effective and worthy of being applied in the learning process, especially in fiqh subjects, as an alternative solution that is very useful.*

**Keywords:** *Learning Model, Picture and Picture, Learning Outcomes*



### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan peneliti dengan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, serta teknik mengajar yang kurang tepat dan model pembelajaran yang kurang bervariasi, cenderung pasif, terkesan membosankan sehingga siswa menjadi tidak tertarik dengan materi yang disampaikan. Kemudian, kurang tersedianya sumber belajar yang memadai, minimnya pemanfaatan media dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini, ditandai dengan siswa kurang memperhatikan ketika guru yang sedang menjelaskan materi, siswa tidak antusias, pasif dalam proses pembelajaran, dan minimnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang didapat oleh siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Garut pada mata pelajaran fiqh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif tipe *quasi experimental group design*, dengan desain *non-equivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memperoleh persentase sebesar 82%, hasil observasi siswa memperoleh persentase sebesar 75%, dan dari hasil pengisian kuesioner terkait pengalaman belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menunjukkan persentase sebesar 80%. Hasil *pre-test* siswa menunjukkan rata-rata nilai sebesar 57,5% sedangkan pada hasil *post-test* menunjukkan rata-rata nilai sebesar 80,93%. Hasil uji t sebesar  $0,000 > 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima. Hasil uji *N-Gain* yang dilakukan di kelas eksperimen mendapati hasil 53,25 yang artinya sedang, dan jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapati hasil 22,90 yang artinya rendah. Dengan data ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *picture and picture* ini terbukti efektif dan layak diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran fiqh, sebagai salah satu alternatif solusi yang sangat bermanfaat.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, *Picture and Picture*, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini lebih dinamis dari sebelumnya, dengan berbagai inovasi dan kesulitan yang hadir menjadi tantangan tersendiri di dunia pendidikan. Pendidikan berupaya mengembangkan potensi setiap orang, rasa keimanan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta kepribadian yang cakap dan kreatif. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus memperbarui bidang pendidikan secara teratur. Meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting untuk pertumbuhan berkelanjutan dari semua aspek kehidupan manusia dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Masripah et al., 2019). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, yang menguraikan tujuan pendidikan nasional: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017).



Pendidikan adalah proses metodis dan terorganisir yang melibatkan pendampingan, instruksi, dan pelatihan untuk membantu orang mencapai potensi mereka sesuai dengan tujuan (Prasetya & Ahmadi, 2005). Pendidikan, sebagai kegiatan yang disengaja, perlu dinilai untuk menentukan apakah tujuan-tujuannya tercapai dari hasil yang telah ditetapkan (Purba et al., 2023). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang terlibat dalam proses pembelajaran, dan dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara konstan untuk memaksimalkan tujuan pendidikan (Purwani et al., 2018).

Mansur menyatakan bahwa karena anak didik untuk memiliki sikap etis dan pola perilaku yang mencerminkan eksistensinya sebagai manusia yang baik, maka pembelajaran merupakan upaya untuk menumbuhkan aktivitas dan inovasi (Lokat et al., 2022). Jadi, pembelajaran adalah proses yang menentukan apakah siswa dapat belajar dengan baik atau tidak melalui pengajaran langsung. Siswa yang mempelajari mata pelajaran yang diwajibkan di setiap sekolah dan guru yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran merupakan dua komponen mendasar dalam pembelajaran. Untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator belajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Lingkungan yang ramai, semrawut, tidak nyaman, dan meresahkan tidak mendukung kegiatan belajar yang efektif dan oleh karena itu dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan lingkungan yang menyenangkan dapat mendorong kecintaan terhadap belajar (Purwani et al., 2018).

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang berlandaskan pada pengetahuan Islami yang telah diterapkan sejak lama. Ini merujuk pada cara umum yang digunakan untuk mengaitkan Islam sebagai sistem keagamaan, menghasilkan pemahaman baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik khas yang dimilikinya (Achmad Patoni, 2022).

Muhammad Fadhil al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia menuju kemajuan dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pribadi yang lebih sempurna dalam hal akal, perasaan, dan tindakan (Ainissyifa, 2014).

Adapun pengertian dari pendidikan agama Islam adalah program pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran dan pembinaan, agar siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar & Ismail, 2020). Secara umum, ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup tiga komponen utama: hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan makhluk atau lingkungan di sekitarnya (Ijudin et al., 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), diperlukan berbagai alat atau media pendukung untuk menunjang proses belajar mengajar agar menarik efektif, dan efisien. Ini disebabkan karena mata pelajaran PAI mencakup banyak sub-materi, seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, dan lainnya. Siswa dapat menggunakan berbagai jenis media dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan dari penggunaan berbagai media ini adalah untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang menjadi fokus peneliti adalah pembelajaran fiqh. Pembelajaran fiqh berkaitan dengan pemahaman hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan Muslim, seperti ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak.



Tujuan dari pembelajaran fiqh adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan ajaran Islam agar dapat diterapkan secara praktis berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Dalam kegiatan pembelajaran fiqh, guru dapat menggunakan berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran, asalkan sesuai dengan materi yang diajarkan, agar siswa dapat memahaminya dengan mudah.

Menurut Sutikno menyatakan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan prosedur sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran ini menggambarkan urutan atau langkah-langkah keseluruhan yang biasanya diikuti dalam serangkaian kegiatan pembelajaran (Sutikno, 2019).

Dalil yang menjelaskan tentang model pembelajaran sebagaimana firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl:16/125)(Kemenag, 2023).*

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini terdiri dari strategi, teknik, metode, bahan ajar, media, dan alat penilaian. Di sisi lain, metode pembelajaran disebut sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengorganisasi pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Seiring dengan perubahan zaman yang semakin cepat, guru dan siswa diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator belajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Lingkungan yang ramai, semrawut, tidak nyaman, dan meresahkan tidak mendukung kegiatan belajar yang efektif dan oleh karena itu dapat menghambat pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan lingkungan yang menyenangkan dapat mendorong kecintaan terhadap belajar (Purwani et al., 2018). Siswa perlu belajar hal-hal baru dengan cepat, serta bersikap kreatif, aktif, dan responsif (Rahmatullah et al., 2014). Untuk memastikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, guru harus mahir dalam memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran fiqh, ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan model yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Karakteristik utama dari model ini adalah pemanfaatan media gambar dalam proses belajar mengajar. Untuk menarik perhatian siswa, model ini menggunakan gambar yang diurutkan atau dipasangkan untuk membentuk urutan yang logis. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran di kelas dan berbicara tentang topik



yang mereka pelajari dalam kelompok. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka diharuskan untuk bekerja sama dan berdiskusi selama proses pembelajaran (Hayati & Prima, 2023).

Menurut Gema Wahyudi dkk, model pembelajaran *picture and picture* adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyusunan gambar dalam urutan yang tepat, dan memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi siswa satu sama lain. Model ini memiliki karakteristik aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, dengan melibatkan gambar sebagai komponen utama proses pembelajaran. (Wahyudi et al., 2021). Manusia memiliki ingatan dan imajinasi, sehingga mereka dapat menggunakan kecerdasan untuk membawa pencarian pengetahuan mereka selangkah lebih maju, yaitu dengan cara menerapkan kecerdasan ke tingkat pencarian pengetahuan yang lebih dalam (Rahmat, 2013). Dengan bantuan guru, siswa dapat secara aktif dan artistik menemukan sendiri materi pembelajaran melalui penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran. (Mumun Munawaroh, 2017).

Tujuan dari model pembelajaran ini tidak hanya untuk membuat siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang menyenangkan saja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, seperti sikap tanggung jawab dan disiplin. Dengan bantuan model pembelajaran ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses mendapatkan pengetahuan. Selain guru yang berperan sebagai sumber informasi, siswa juga dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Selain itu, model ini akan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan memuaskan dengan memberikan dukungan yang tepat untuk proses pembelajaran di kelas. Rendahnya hasil belajar siswa akibat materi yang sulit dipahami dan pelajari oleh siswa, dapat diatasi dengan menggunakan upaya penerapan model pembelajaran ini.

Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar (Dharmadewi & Suwarmayanti, 2020). Hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan, berfungsi sebagai barometer kinerja sistem. Proses pembelajaran yang sukses dapat mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa, yang merupakan tanda keberhasilan. Jika pembelajaran menunjukkan adanya struktur pengajaran yang efisien dan berhasil yang menggabungkan semua komponen pembelajaran, maka pembelajaran dapat dianggap berhasil. Jadi, hasil belajar siswa menunjukkan bagaimana proses pembelajaran berfungsi sesuai tujuan utama pendidikan. Hasil ini menunjukkan apa yang dipelajari siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kreativitas, interaksi sosial, dan penerapan pengetahuan.

Guru perlu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi yang sistematis untuk mengembangkan kerjasama kelompok. Selain berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak, guru juga harus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam pembelajaran fiqh, guru perlu meningkatkan keterampilan dan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Sebagai pendidik yang profesional, guru bertanggung jawab langsung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penguasaan materi yang baik sangat penting agar dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami oleh siswa (Fauzi et al., 2005)



Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru fiqh di MTs Negeri 1 Garut, Ibu N. Jenariah, S.Ag., ada beberapa hal yang menjadi faktor permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran fiqh diantaranya, tidak sedikit siswa yang kurang memiliki minat belajar dalam mempelajari mata pelajaran fiqh, dan minimnya pemanfaatan media dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini, ditandai dengan siswa kurang memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi, siswa tidak antusias, menjadi pasif dalam proses pembelajaran, dan minimnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang didapat oleh siswa. Selain itu, guru fiqh di Mts Negeri 1 Garut juga menyatakan bahwa dalam proses pengajaran beliau masih belum bervariasi dalam menggunakan metode atau model pembelajaran, dan cenderung masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, serta sebelumnya beliau belum pernah juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam proses pembelajarannya.

Dengan demikian, kurangnya minat belajar siswa dan kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran fiqh disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kelangsungan pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Partisipasi siswa rendah karena minimnya penggunaan media dan teknologi, yang membuat pendekatan pembelajaran kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Dampaknya, hasil belajar siswa belum optimal, karena masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Oleh karena itu, guru fiqh perlu mengubah teknik mengajar dengan memanfaatkan media yang tepat dan efisien untuk menyampaikan pesan daripada materi fiqh yang ingin disampaikan dengan lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran fiqh dapat tercapai. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan media pembelajaran sebagai sumber, model, atau alat bantu, dan pengembangan model pembelajaran yang efektif tentunya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa menjadi lebih semangat, aktif, dan tertarik dalam belajar, sehingga hasil belajar fiqh siswa meningkat secara optimal melalui penggunaan model pembelajaran *picture and picture*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait model pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran fiqh dengan judul: **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh”**.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif tipe *quasi experimental group design*, dengan desain *non-equivalent control group design*. Menurut Sugiyono, metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel *treatment*) yang mempengaruhi variabel dependen. Agar kondisi dapat dikendalikan, maka dalam penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini akan diberikan *pre-test* untuk mengukur rata-rata skor hasil belajar sebelum subjek diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *picture and picture*, kemudian diberikan *post-test* untuk mengetahui rata-rata skor hasil belajar setelah mendapat perlakuan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-5 dan VIII-10



MTs Negeri 1 Garut dengan jumlah keseluruhan sebanyak 62 siswa. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitiannya, yaitu dengan teknik *nonprobability sampling*. Dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus/sampling total. Di dalam bukunya, Sugiyono menyatakan bahwa sensus/sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2022). Jadi, kelas sampel yang diambil untuk penelitian eksperimen ini adalah siswa kelas VIII-5 yang terdiri dari 32 orang siswa, sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah siswa kelas VIII-10 yang terdiri dari 30 siswa. Kemudian mengenai teknik pengumpulan datanya, berupa observasi, pemberian *pre-test* dan *post-test*, pengisian kuesioner, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan oleh peneliti terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diperoleh persentase sebesar 82%, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam mengajar dan layak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena terbukti efektif dan efisien. Adapun hasil observasi terhadap siswa dilakukan setelah penelitian selesai, diperoleh persentase sebesar 75%, dengan interpretasi baik. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang memberikan gambaran nyata mengenai aktivitas pembelajaran setiap siswa setelah diberikan perlakuan. Selain itu, respon siswa melalui kuesioner juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan capaian rata-rata persentase sebesar 80% terkait pengalaman belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran fiqh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memberikan manfaat dan pengaruh yang signifikan bagi guru dan siswa, dan mampu menjadi solusi dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran fiqh di kelas.

Adapun dalam penelitian ini, tes (*pre-test* dan *post-test*) diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam berbagai aspek perilaku. Tes dilakukan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Tes ini terdiri dari 10 soal pilihan ganda, digunakan untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa secara signifikansi sebelum dan setelah penerapan model *picture and picture* dalam mata pelajaran fiqh. Namun, sebelum tes diberikan kepada siswa, perlu diujikan terlebih dahulu mengenai kevalidan, kereliabelan, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda butir soalnya, agar tes yang diberikan kepada siswa teruji kevalidan dan kereliabelannya serta layak diberikan sebagai salah satu instrumen yang akan menjadi tolak ukur untuk dapat menarik kesimpulan.

#### a. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Instrumen, dan Daya Pembeda Butir Soal

##### 1) Hasil Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat. Instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara akurat. Tinggi rendahnya validitas instrumen mencerminkan sejauh mana data yang terkumpul mencerminkan gambaran sebenarnya



tentang variabel yang dimaksud (Sundayana, 2022). Sebuah instrumen yang valid itu dapat dilakukan kembali untuk diujikan kepada sample lainnya karena telah melewati perhitungan-perhitungan yang sah. Maka dari itu, peneliti mengutamakan perhitungan validitas dan reliabilitas lebih awal (Sugiyono, 2022).

Selanjutnya dikatakan pengujian reliabilitas ini berguna untuk mengukur keajegan atau biasa disebut dengan kekonsistenan suatu instrumen. Pengujian reliabilitas ini dapat dilakukan dengan sekali perhitungan saja, setelah itu data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu, alat ukur yang mempunyai reliabilitas tinggi dikatakan sebagai alat ukur yang baik. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi statistik SPSS untuk mengukur valid atau tidaknya, serta mengukur reliabel atau tidaknya instrumen yang dilakukan peneliti (Sundayana, 2022). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2022).

Dengan mengemukakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.

Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS ditunjukkan melalui tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal**

No. Soal	Validitas	Interpretasi
1	0,434	Valid
2	0,484	Valid
3	0,368	Valid
4	0,475	Valid
5	0,251	Tidak Valid
6	0,280	Tidak Valid
7	0,587	Valid
8	0,404	Valid
9	0,544	Valid
10	0,366	Valid

**Tabel 2**  
**Hasil Perhitungan Reliabilitas Butir Soal**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,531	8

Berdasarkan tabel diatas, ada 10 soal yang diuji kevalidannya dengan perhitungan uji validitas dengan SPSS. Diantara 10 butir soal yang diuji kevalidannya, ditemukan 8 butir soal yang dinyatakan valid karena nilai signifikansinya  $> 0,05$ , dan 2 butir soal dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Ada 8 butir soal pilihan ganda yang dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian yang memenuhi kriteria valid dan reliabel.



## 2) Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes

Langkah berikutnya yang harus dilakukan yakni menguji tingkat kesukaran yang ada pada instrumen tes (soal) yang dilakukan dengan melaksanakan pengujian terhadap seluruh item soal untuk memperjelas apakah semua butir soal yang akan diujikan sesuai dengan tingkat daya nalar siswa atau tidak. Tingkat kesukaran yaitu keberadaan sebuah soal apakah dipandang mudah, sedang, ataupun sukar dalam mengerjakannya (Sundayana, 2022).

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil perhitungan peneliti tentang tingkat kesukaran tes pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Dari pengujian validitas menunjukkan bahwa instrumen tes yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda menyatakan bahwa soal yang valid adalah 8 soal dimana nomor soal yang valid adalah nomor 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, sedangkan soal yang tidak valid adalah nomor 5,6 sehingga untuk data hasil tingkat kesukaran tes berubah terhadap nomor urutan soal, yaitu nomor 7 menjadi nomor 5 nomor 8 menjadi nomor 6 sedangkan sisanya dihilangkan. sehingga untuk data tingkat kesukaran nomer 5 dan 6 dihilangkan. Data tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Butir Soal**

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1.	0,70	Mudah
2.	0,33	Sedang
3.	0,40	Sedang
4.	0,77	Mudah
7.	0,60	Sedang
8.	0,53	Sedang
9.	0,67	Sedang
10.	0,47	Sedang

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa butir soal yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa dari tingkat kesukaran butir soal dapat diinterpretasikan sebagai butir soal yang mudah dan sedang/cukup.

## 3) Hasil Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda butir soal merupakan sebuah kemampuan soal untuk memilah antara siswa pandai dan siswa yang kurang pandai. Soal dianggap baik apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Uji daya pembeda soal dilaksanakan untuk mengetahui butir soal yang mempunyai kriteria daya pembeda soal baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali. Berikut adalah data hasil perhitungan daya pembeda butir soal dari tabel dibawah ini.



**Tabel 4**  
**Rekapitulasi Perhitungan Daya Pembeda Butir Soal**

No. Soal	Daya Pembeda	Kriteria	Interpretasi
1.	0,305	Layak	Sedang / Cukup
2.	0,333	Layak	Sedang / Cukup
3.	0,227	Layak	Sedang / Cukup
4.	0,381	Layak	Sedang / Cukup
7.	0,403	Layak	Baik
8.	0,202	Layak	Sedang / Cukup
9.	0,255	Layak	Sedang / Cukup
10.	0,383	Layak	Sedang / Cukup

**b. Data Hasil Penelitian *Pre-test***

Analisis data hasil *pre-test* yang dilakukan untuk menguji kemampuan awal kedua kelas terhadap pemahaman materi setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian sudah lengkap. Selanjutnya dilakukan pengolahan data berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan sebelumnya.

*Pre-test* dilaksanakan pada tanggal 9 mei 2024 kepada kelas eksperimen dengan jumlah siswa 32 orang, dan pada tanggal 13 mei 2024 di kelas kontrol dengan jumlah 30 orang. Adapun tujuan dilaksanakannya *pre-test* ini untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Dari hasil uji soal *pre-test* dianalisis sehingga dapat diperoleh data sebagai berikut:

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data hasil belajar dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Mengetahui normalitas sebaran data adalah penting untuk memilih jenis statistik yang tepat untuk analisis selanjutnya. Analisis data hasil *pre-test* menggunakan sistem operasi SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Uji Normalitas *Pre-test***

Kelas	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen	0,011	Normal
Kontrol	0,079	Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *pre-test* untuk kelas eksperimen adalah 0,011, dan untuk kelas kontrol adalah 0,079. Karena kedua nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai alpha 0,05, dapat disimpulkan bahwa sebaran data *pre-test* pada kedua kelas ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, data ini dapat dilanjutkan dengan menguji homogenitas.

**2) Uji Homogenitas Dua Varian**

Setelah data diketahui normal, maka dilakukan pengujian homogenitas dua varian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan SPSS untuk mengetahui



apakah data bersifat homogen atau tidak, hasilnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Uji Homogenitas Dua Varian *Pre-test***

Kelas	Based on mean	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol		0,611	Homogen

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikan (*sig*) *Based on Mean*, yaitu sebesar 0,611. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,611 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa varian kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) berasal dari kelas yang homogen, dengan demikian untuk menguji data selanjutnya menggunakan uji t.

### 3) Uji T

Dari hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa data hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan kedua varian homogen, maka selanjutna dilakukan uji t.

**Tabel 7**  
**Uji T *Pre-test***

Kelas	<i>Aqual variances assumed Sig (2-Tailed)</i>	Hasil
Eksperimen dan kontrol		0,000

Berdasarkan tabel diatas, *Aqual variances Assumed Sig (2-Tailed)* adalah sebesar  $0,000 > 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh antar kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

### c. Data Hasil Penelitian *Post-test*

Analisis data hasil *post-test* dilakukan bertujuan agar mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan materi pelajaran dan diberikan perlakuan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Setelah semua data terkumpul, perlu dilakukan tindak lanjut pengujian dari *post-test*, yakni pengolahan data.

#### 1) Uji Normalitas

Analisis data hasil *post-test* uji normalitas menggunakan perhitungan SPSS diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Uji Normalitas *Post-test***

Kelas	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen	0,007	Normal
Kontrol	0,038	Normal

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *post-test* untuk kelas eksperimen adalah 0,007, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 0,038. Kedua nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebaran data *post-test*



pada kedua kelas ini tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, data ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan menguji homogenitas.

## 2) Uji Homogenitas Dua Varian

Setelah diketahui normal, maka dilakukan pengujian homogenitas dua varian. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan perhitungan SPSS untuk mengetahui apakah data bersifat homogen atau tidak, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Uji Homogenitas Dua Varian *Post-test***

Kelas	<i>Based on mean</i>	Hasil	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol		0,339	Homogen

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikan (sig) *Based on Mean*, yaitu sebesar 0,339. Dengan nilai signifikansi sebesar  $0,339 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa varian kelompok (kelas eksperimen dan kelas kontrol) berasal dari kelas yang homogen, dengan demikian untuk menguji data selanjutnya menggunakan uji t.

## 3) Uji T

Dari hasil perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa data hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan kedua varian homogen, maka selanjutnya dilakukan uji t.

**Tabel 10**  
**Uji T *Post-test***

Kelas	<i>Aqual variances assumed</i>	Hasil
Ekperimen dan kontrol	<i>Sig (2-Tailed)</i>	0,000

Bedasarkan tabel output *Aqual variances Assumed Sig (2-Tailed)* adalah sebesar  $0,000 > 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh antar kelas eksperimen dan kontrol.

### d. Uji *N-Gain Pre-test dan Post-test*

Setelah melakukan Uji t, selanjutnya dilakukan Uji *N-Gain* pada *pre-test* dan *post-test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 11**  
**Rekapitulasi Nilai Rata-Rata *Gain***

Kelas	Rata-rata	Interpretasi
Eksperimen	53,2589	Sedang
Kontrol	22,9008	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, uji *N-gain* menunjukkan bahwa kelas eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, memperoleh hasil 53,2589, yang termasuk kategori sedang. Sebaliknya, kelas kontrol, yang menggunakan



model pembelajaran konvensional, memperoleh hasil 22,9008, yang termasuk kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* di kelas eksperimen menghasilkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

#### e. Data Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Hasil Belajar Siswa

**Tabel 12**  
**Hasil Tes di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Statistik Deskriptif	Perlakuan di Kelas Eksperimen		Tidak Ada Perlakuan di Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
<b>Jumlah Sampel (N)</b>	32	32	30	30
<b>Skor Minimum</b>	30	60	20	50
<b>Skor Maksimum</b>	80	100	80	100
<b>Rata-Rata</b>	<b>57,5</b>	<b>80,93</b>	<b>55</b>	<b>72,66</b>

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dengan mempertimbangkan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqh, yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan perlunya guru dalam mengembangkan model pembelajaran agar lebih bervariasi tentunya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta mempermudah pemahaman materi. Keunggulan dari model pembelajaran *picture and picture* antara lain adalah memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemampuan setiap siswa, melatih berpikir secara logis dan sistematis, serta membantu siswa belajar berpikir dari berbagai sudut pandang, dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesama siswa dan terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan kelas (Rozi et al., 2021:137).

Dengan bantuan model pembelajaran ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses mendapatkan pengetahuan. Selain guru yang berperan sebagai sumber informasi, siswa juga dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Selain itu, model ini akan membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan memuaskan dengan memberikan dukungan yang tepat untuk proses pembelajaran di kelas. Rendahnya hasil belajar siswa akibat materi yang sulit dipahami dan dipelajari oleh siswa, dapat diatasi dengan menggunakan upaya penerapan model pembelajaran ini.

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari lembar observasi guru dalam mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yang memperoleh persentase sebesar 82%, menandakan bahwa model ini sangat baik untuk diterapkan. Model ini direkomendasikan bagi guru, terutama



dalam mata pelajaran fiqh yang sering dianggap sulit dan rumit oleh siswa. Dengan model ini, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, membuat pembelajaran menjadi lebih berkesan.

Setelah penelitian dilakukan yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, hasil observasi siswa memperoleh persentase sebesar 75%, dengan interpretasi baik. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini memiliki dampak positif pada kualitas belajar siswa. Model ini membuat siswa lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran, dengan banyak interaksi antar siswa. Siswa saling berdiskusi untuk melatih kemampuan analisis gambar terkait materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan peningkatan partisipasi siswa, suasana kelas yang lebih menyenangkan, dan pengurangan kebosanan. Dengan demikian, siswa lebih mudah menerima pelajaran, dan hasil belajar siswa pun meningkat.

Selain itu, hasil kuesioner siswa mengenai kepuasan mereka terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* memperoleh persentase sebesar 80% dari 32 siswa. Ini mengindikasikan bahwa siswa merasa puas dan senang dengan model pembelajaran tersebut. Hal ini mendukung efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, khususnya dalam pembelajaran fiqh. Temuan ini sejalan dengan teori Siti Mutmainah, yang menyatakan bahwa model *picture and picture* dapat meningkatkan interaktivitas siswa dengan materi pelajaran (Mutmainah & Aenor Rofek, 2022). Huda menambahkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Huda, 2013).

Adapun hasil analisa peneliti mengenai hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat dilihat dari nilai *pre-test* di kelas VIII-5, yang melibatkan 32 siswa dengan rata-rata nilai 57,5. Nilai ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga memerlukan intervensi khusus dalam proses pembelajaran. Namun, setelah penerapan model pembelajaran *picture and picture*, hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Rata-rata nilai *post-test* siswa di kelas VIII-5 meningkat menjadi 80,93. Temuan ini sejalan dengan observasi peneliti, yang mencatat bahwa partisipasi siswa meningkat drastis selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih sering mengajukan pertanyaan yang relevan. Peningkatan nilai *post-test*, dari 57,5 pada *pre-test* menjadi 80,93, menunjukkan perbaikan yang jelas dalam pemahaman materi dan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dengan diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*, minat belajar dan motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari kehadiran yang lebih baik, perhatian yang lebih besar selama di kelas, dan keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menghargai pendapat teman. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, mengurangi kebosanan dan kejenuhan yang sebelumnya dirasakan siswa. *Feedback* positif dari siswa menunjukkan bahwa gambar-gambar yang digunakan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan membuat pembelajaran lebih menarik. Guru juga mengamati bahwa siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui media gambar dan lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Secara keseluruhan,



penerapan model pembelajaran *picture and picture* berhasil meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Model ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqh di kelas VIII MTs Negeri 1 Garut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* jauh lebih baik dan efektif, sekaligus dapat menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar fiqh siswa. 2) Dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 57,5, hasil belajar siswa tergolong rendah sebelum menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dalam pembelajaran fiqh. Data ini menunjukkan perlunya menggunakan model pembelajaran baru sebagai strategi intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa. 3) Hasil belajar siswa meningkat secara drastis setelah penerapan model pembelajaran *picture and picture* digunakan, dengan nilai rata-rata *post-test* sebesar 80,93. 4) Temuan uji N-Gain menunjukkan peningkatan yang lebih baik pada kelas eksperimen dengan nilai 53,25 (kategori sedang) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan nilai 22,90 (kategori rendah). Berdasarkan penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* efektif dalam meningkatkan hasil belajar fiqh siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Patoni. (2022). Ilmu Pendidikan Islam. In N. N. Asri (Ed.), *Eureka Media Aksara, Mei 2022 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021*.
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.949>
- Dharmadewi, A. A. I. M., & Suwarmayanti, N. W. E. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Dengan Modifikasi Picture And Picture Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik Kelas Xi Mia Sma Pgri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017*. 21, 594–604. <https://doi.org/DOI:10.5281/zenodo.4049393>
- Fauzi, A., Sugiyono, & Suryani. (2005). Pengaruh Model Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Iii Sd. *Bandung: CV*, 1–10.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Hayati, R., & Prima, W. (2023). Model Kooperatif Tipe Picture and Picture Dalam Pembelajaran. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(2), 505–512. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1046>
- Huda, M. (2013). *Model Pengaruh dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Ijudin, Munawarah, N., & Wakila, Y. F. (2023). Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.442>
- Kemenag. (2023). *Quran Kemenag in Microsoft Word*.



- Lokat, Y. T., Bano, V. O., & Enda, R. R. H. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Binomial*, 5(2), 126–135. <https://doi.org/10.46918/bn.v5i2.1450>
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(01), 236–248.
- Mumun Munawaroh, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III MI Tarbiyatusshibyan. *Attadib Journal of Elementary Education*, 1.
- Mutmainah, S., & Aenor Rofek. (2022). *Model-Model Pembelajaran* (R. Aqli (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Purba, F. S., Napitupulu, R. P., & Simanjuntak, M. M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas III. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 487–498. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.3078>
- Purwani, N. P. R., Darsana, I. W., & Manuaba, I. B. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 2(3), 165. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i3.15955>
- Rahmat, A. (2013). Strategi pengembangan ilmu. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 07(2), 30–39.
- Rahmatullah, M., Hamid, R., & Mansur. (2014). *Pembelajaran Fikih* (Kartini (ed.)). IAIN Pontianak Press.
- Rozi, F., Widat, F., & Efundari, E. (2021). *Implementasi model pembelajaran picture and picture dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini*. 5, 127–142.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2022). *Statistika Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran* (P. Hadisaputra (ed.)).
- Umar, M., & Ismail, F. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi* (N. Falahia (ed.)).
- Wahyudi, G., Ramadhan, S., & Arief, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model Picture and Picture di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 966–973. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.814>